

PEMBENTUKAN SPIRIT JIWA MUSLIMPRENEURSHIP MELALUI MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SYARIAH

Anggia Sari Lubis, Debbi Chyntia Ovami

Fakultas Ekonomi

Universitas Muslim Nusantara AL-Wasliyah, Medan

Corresponding author: anggiasarilubis@gmail.com

Abstrak

Konsep kewirausahaan merupakan faktor penting untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Muslimpreneur adalah aktor dalam kewirausahaan, yang memiliki dan menunjukkan jati diri dengan personality dan characteristic yang khas sebagai seorang muslim, yang mampu menjalankan nilai-nilai keislaman dalam menjalankan bisnisnya. Upaya nyata yang dapat dilakukan adalah melalui membentuk dan menanamkan spirit jiwa muslimpreneur melalui mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan spirit jiwa muslimpreneur melalui mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh bahwa mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah dapat menjadi fondasi awal dari terbentuknya spirit jiwa muslimpreneurship bagi mahasiswa.

Kata Kunci : *Entrepreneurship, Muslimpreneurship, Kewirausahaan Berbasis Syariah*

Sari Pati

Entrepreneurship was an important factor to increase the economic growth of our country. Muslimpreneur was an actor of entrepreneurship that have an identity with personality and characteristic as a true moslem to run their business with islamic value. The real effort that we can do is to shaping and instill principles of moslempreneur soul by entrepreneur based sharia courses. The aims of this research was to knowing how to shaped of spirit moslempreneur soul by entrepreneur based sharia courses. The research method is qualitative descriptive and the data collected by observation and interview. The result of this research is entrepreneur based sharia courses can be a framework of shaping the spirit of moslempreneur soul for students

Keyword : *Entrepreneurship, Moslempreneurship, Entrepreneur based sharia*

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Indonesia masih masuk ke dalam kategori negara berkembang karena belum mempunyai kondisi ekonomi dan sosial yang makmur, kebanyakan penduduknya miskin, pemikiran-pemikiran modern belum menyusup sampai ke desa-desa, dan kemajuan teknologi masih sangat jarang mampir sampai ke desa-desa, serta banyaknya pengangguran. Pendapatan masyarakat yang rendah dan tingkat populasi penduduk yang tinggi menjadi suatu permasalahan yang harus diatasi oleh pemerintah negara berkembang dalam upaya mensejahterakan rakyatnya. Pendapatan masyarakat yang rendah menyebabkan tidak mampunya mereka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti tidak mampu untuk memberikan pendidikan atau menyekolahkan anak-anak mereka. Hal tersebut menyebabkan kecerdasan generasi penerus bangsa tidak berkembang dan pada akhirnya akan menimbulkan kesenjangan ekonomi yang tajam antara orang yang berpenghasilan tinggi dan orang yang berpenghasilan rendah. Hal ini menyebabkan kemerosotan perekonomian di Negara Indonesia. Jika di biarkan keadaan perekonomian Negara Indonesia seperti itu terus maka semakin lama Negara akan semakin miskin dan terbelakang, serta berdampak pada keamanan nasional akan terganggu.

Konsep kewirausahaan hadir untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Para *entrepreneur* (wirausahawan) merupakan agen perubahan ekonomi yang strategis yang dapat mengubah keadaan perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat, periode tahun 2014, jumlah *entrepreneur* Indonesia sebanyak 1,65% dari total jumlah penduduk yang mencapai 253,61 juta jiwa. Sementara itu, jumlah wirausaha Thailand pada periode sama mencapai 3% dari total penduduknya. Meski secara kuantitas wirausaha Indonesia lebih banyak dibanding Thailand, namun secara agregat pertumbuhan *entrepreneur* Thailand lebih bertumbuh dibanding Indonesia. Hal ini menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pemerintah untuk meningkatkan minat masyarakat Indonesia untuk menjadi *entrepreneur*. Pemerintah tidak sendiri atas tugas tersebut, sudah saatnya perguruan tinggi untuk memberikan kontribusi dengan berperan sebagai penghasil sumber daya yang memiliki keunggulan, kompetensi, dan kualitas tinggi untuk menjadi agen perubahan (wirausahawan). Mindset para mahasiswa harus diarahkan kepada kemandirian untuk membuka lapangan pekerjaan dengan menjadi *entrepreneur*.

Kemandirian dan keberanian seorang mahasiswa sangat diperlukan dalam kerangka menjadi *entrepreneur* yang sukses dan tangguh. Mindset seorang mahasiswa harus diubah dari seorang pencari kerja menjadi

seorang yang memberi pekerjaan kepada orang lain. Hal ini juga didukung oleh keadaan ketersediaan lapangan pekerjaan yang semakin terbatas, tidak seimbang dengan populasi penduduk angkatan kerja. Berdasarkan hasil observasi penulis, ketika sebuah perusahaan BUMD di Medan pada tahun 2016 membuka penerimaan karyawan dari sekitar 1800 orang yang mengikuti tes seleksi, hanya 80 orang yang lulus dan diterima bekerja di perusahaan BUMD tersebut. Perbandingan antara jumlah lulusan yang dihasilkan Perguruan Tinggi di Kota Medan dengan ketersediaan lowongan pekerjaan masih sangat jauh dari ideal. Banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Di sisi lain, sering kali terjadinya *mismatch* antara bidang keahlian yang dibutuhkan dengan keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja.

Universitas Muslim Nusantara –Al Wasliyah (UMN-AW), sebagai perguruan tinggi yang berazaskan nilai-nilai Agama Islam dapat sangat berperan dalam menghadapi permasalahan tingginya pengangguran lulusan perguruan tinggi seperti yang dibahas pada paragraf sebelumnya. Konsep Muslimpreneurship (*Muslim Entrepreneurship*) dapat menjadi solusi. Muslimpreneur adalah aktor dalam kewirausahaan, yang memiliki menunjukkan jati diri dengan *personality* dan *characteristic* yang khas sebagai seorang muslim, yang mampu menjalankan nilai-nilai

keislaman dalam menjalankan bisnisnya. Sejarah mengatakan bahwa Rasulullah SAW merupakan seorang yang berniaga dan menjalankan aktivitas bisnis. Sudah sepatutnya sebagai seorang muslim, kita dapat mengikuti jejak sang rasul dengan menjadi seorang entrepreneur yang mandiri yang tetap memegang teguh konsep keislaman untuk dapat mencari nafkah di jalan yang diridhoi Allah SWT. Kota Medan juga merupakan Kota di Indonesia yang berpenduduk mayoritas Muslim. Tetapi para pengusaha yang menguasai jalannya bisnis di Kota Medan adalah kaum pengusaha keturunan. Kemana para pengusaha muslim di Kota Medan? Apakah para pengusaha muslim kehilangan pijakan dan pegangan? Ataukah para calon pengusaha muslim terlalu takut mengambil resiko untuk masuk ke dunia persaingan bisnis karena tidak memiliki pengetahuan konsep entrepreneurship?.

Dimana semangat yang dulu diwariskan penyebar dan pendakwah Islam di tanah air?. Inilah yang patut menjadi perhatian dan sorotan umat islam khususnya di Kota Medan. Disinilah perguruan tinggi, atau dalam hal ini UMN-AW mengambil peranan untuk menyiapkan lulusan yang mandiri, mampu berkompetisi dan tetap memegang teguh prinsip-prinsip agama islam (muslimpreneur). Upaya nyata yang dapat dilakukan adalah melalui membentuk dan menanamkan spirit jiwa muslimpreneur melalui mata kuliah kewirausahaan berbasis

syariah. Sangat penting untuk dilakukan pembaharuan konsep mata kuliah kewirausahaan yang selama ini diajarkan yang hanya membahas konsep kewirausahaan secara umum, agar berfokus pada konsep kewirausahaan berdasarkan prinsip-prinsip Ekonomi Islam ataupun kewirausahaan syariah.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada konsep upaya dalam membentuk spirit jiwa muslimpreneur melalui mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “bagaimana membentuk spirit jiwa muslimpreneur melalui mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah?”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan spirit jiwa muslimpreneur melalui mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah.

2. Tinjauan Pustaka

A. Konsep Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Hisrich and Peter (2008) mendefinisikan kewirausahaan sebagai “proses penciptaan sesuatu yang baru dan dengan asumsi risiko dan manfaat”. Berdasarkan pendapat tersebut kegiatan kewirausahaan memperhatikan risiko sosial, fisik, dan keuangan, dan menerima imbalan dalam bentuk uang dan kepuasan personal

serta independensi. Entrepreneurship adalah suatu kegiatan usaha dengan menitikberatkan pada pelaku usaha yang memiliki jiwa kewirausahaan. Ada tiga poin penting dari kesimpulan tersebut, yaitu; pertama, aspek jenis usaha atau kegiatan ekonomi yang digeluti oleh seorang *entrepreneur*, untuk menemukan jenis usaha yang bagus, potensial dan prospektif. Calon pengusaha harus terlebih dahulu melakukan kajian atau analisis peluang usaha. Kedua, kunci kesuksesan usaha terletak pada pelakunya (*entrepreneur*), bukan pada orang lain. Sehingga seorang *entrepreneur* harus memiliki *skill* dan *personality* yang baik dan mumpuni. Dan ketiga, jiwa kewirausahaan adalah kompleksitas seorang entrepreneur dalam mengelola diri dan lingkungan usahanya untuk bisa tumbuh dan menjadi pengusaha yang sukses.

B. Konsep Kewirausahaan Dalam Islam

Islam adalah agama yang universal dan komprehensif. Universalitas Islam mencakup aspek akidah, syariah dan akhlak. Pada aspek syariah, Islam memiliki konsep dan panduan dalam tatanan hidup bersosial dan ekonomi. Setiap bisnis dan kegiatan kewirausahaan yang diniatkan dan konsisten dilaksanakan sesuai ajaran islam merupakan salah satu bentuk penghambaan kepada Allah swt (Antoni, 2014). Dan semua praktek yang dilaksanakan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip islam akan dihitung sebagai perbuatan baik (amal soleh) yang dihargai

oleh Allah swt. Dalam al-Qur'an dijelaskan: *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikit."* (QS An-Nisa, 124). Islam sangat memperhatikan pentingnya bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, bahkan Allah swt akan menilai kualitas hidup dan ketakwaan hamba-Nya tidak hanya atas kesetiannya dalam menghambakan diri pada aspek-aspek tauhid dan ibadah mahdhah, fungsi ibadah. Tapi juga berdasarkan kegiatan-kegiatan muamalah yang dilakukannya, untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai *khalifah fil ardh*.

Islam tidak memisahkan antara kegiatan kewirausahaan dengan agama. Islam telah memiliki aturan dan prinsip dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan yang dijelaskan dalam al-Quran dan petunjuk-petunjuk operasionalnya sebagaimana diperoleh dari al-Hadits. Para wirausahawan menunjukkan kegiatan kewirausahaan mereka tidak hanya untuk tujuan memperoleh keuntungan semata, tapi untuk memenuhi kewajiban sosial (*fardu kifayah*). *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"* (QS AL-Hujurat, 10). Secara individu Nabi Muhammad adalah gambaran pribadi yang sempurna. Pada masa awal sejarah

kehidupannya, Muhammad dikenal sebagai *entrepreneur* yang sukses di masa itu. Karakteristik *entrepreneurship*nya begitu khas dan sangat dikenal di kalangan *entrepreneur* Arab.

Rasa persaudaraan menciptakan kekuatan yang akan mempersatukan tim dalam bekerja sama. Kerjasama dan kolaborasi dalam kerja tim pada masa Rasulullah dan para sahabat menciptakan dorongan yang luar biasa kuat dalam melakukan inovasi untuk merubah kondisi sosial-ekonomi masyarakat pada saat itu. Dengan menerapkan norma-norma Islam dan nilai-nilai karakter yang diterapkan secara bijaksana pada tataran lingkungan sosial, dan sumber daya ekonomi, Islam telah menciptakan komunitas baru di luar Al-Jazeera Al-'Arabia dengan prinsip kewirausahaan yang diterapkan secara inovatif. Komunitas-komunitas baru diberi cukup kebebasan dalam bagaimana mereka menciptakan kondisi sosial dan ekonomi lokal dengan nilai-nilai di bawah payung al-Qur'an dan al-Hadis, memelihara hubungan sinergis dengan kepemimpinan Islam. Melalui penyatuan nilai-nilai saintifik, sosial, etika, dan nilai ekonomi mereka mampu untuk mencapai kesejahteraan rakyat ratusan tahun (Faizal *et al*, 2013).

Titik tekan konsep *entrepreneurship* dalam Islam adalah bagaimana kegiatan kewirausahaan itu tetap dijalankan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar

perekonomian Islam. Naqvi (2003) menjelaskan beberapa prinsip dasar ekonomi Islam, antara lain: kesatuan (*unity* atau Tauhid), keseimbangan dan kesejajaran (*Equilibrium* atau *al-adl wa al-ihsan*), kebebasan (*free will* atau *ikhtiyar*) dan tanggung jawab (*Responsibility* atau *fardh*). *Unity* mengarahkan setiap gerakan yang dilakukan dalam kegiatan perekonomian dan perdagangan harus didasarkan pada prinsip ketuhanan, sehingga pelaku ekonomi selalu merasa diawasi Allah Tuhan Yang Maha Esa dan bekerja atas tujuan untuk beribadah kepada-Nya.

Keseimbangan dan kesejajaran memposisikan muslimpreneur menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, kesamaan derajat kemanusiaan di mata Allah bahwa yang paling baik derajatnya adalah yang paling takwa, sehingga seorang muslimpreneur memperhatikan halal haram, mengedapankan etika dan moral Islam dalam perilaku usahanya. Prinsip kebebasan memberikan peluang kepada muslimpreneur untuk bebas berpikir, berinovasi dan improvisasi dalam mengembangkan dan mempertahankan usahanya. Prinsip tanggungjawab tidak hanya menekankan pada muslimpreneur untuk menggunakan prinsip tanggungjawab dalam menjalankan usahanya, akan tetapi lebih dari itu tanggung jawab kepada Allah swt (*hablum minallah*) dan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sosial (*hablum minannas*).

C. Konsep Muslimpreneur

Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalfahan manusia tercermin dalam surat Ar-Ra'd: 11 yang maksudnya

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri”. Menurut al-Baghdadi dalam Antoni (2014) bahwa ayat ini bersifat a'am . Yakni siapa saja yang mencapai kemajuan dan kejayaan bila mereka sudah merubah sebab-sebab kemundurannya yang diawali dengan merumuskan konsepsi kebangkitan. Untuk menjadi seorang muslimpreneur sejati, seorang individu tidak hanya bekerja untuk tujuan meningkatkan kualitas hidup secara individual saja. Akan tetapi peran universal seorang muslimpreneur adalah sebagai *khalifah fil ardh*, sehingga kekhalfahannya harus diwujudkan dan memiliki tujuan yang universal pula.

Muslimpreneur memiliki tujuan yang mulia di mata Allah dan Rasul-Nya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat muslim secara khusus dan peningkatan kualitas hidup bangsa secara umum. Tujuan-tujuan *entrepreneurship* di atas secara otomatis menjadi alasan atau tujuan mengapa seseorang memilih untuk menjadi muslimpreneur. Tujuan yang ingin dicapai oleh muslimpreneur adalah mengharap perhatian rabb-nya, seperti dijelaskan dalam al-Quran: *“Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang*

mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan pada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS At-Taubah 105). Ayat tersebut menegaskan bahwa prestasi terbaik dan hakiki seorang muslimpreneur adalah bukan hanya prestasi dihadapan manusia melainkan prestasi di mata Allah swt.

Secara teoritis manusia memiliki potensi yang sama sebagaimana dikemukakan para ahli. Karakteristik itu akan muncul karena dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal manusia, seperti *personality, mentality*, lingkungan sosial-budaya, maupun faktor yang lebih rinci dan spesifik. Syafi'i dalam Antoni (2014) menyatakan bahwa konsep dasar *entrepreneurship* ditinjau dari sejarah kehidupan Rasulullah adalah dibangun dengan *Integrity* (Integritas), *Loyalty* (Loyalitas), *Profesionalism* (Profesional) dan *Spirituality* (Spritualitas). Sarjana Muslim juga telah menguraikan sejumlah karakteristik yang harus dilakukan oleh pengusaha muslim. Di antaranya adalah kejujuran, kebenaran, keadilan, cinta Allah adalah prioritas, rendah hati, syura, untuk menghindari korupsi . Ketaqwaan kepada Allah SWT dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kewajiban secara sukarela terhadap ibadah *mahdha'* dan *gairu mahdha'*, seperti ibadah *fardhu ain* (bersifat personal) dan *fardhu kifayah* (bersifat sosial kemasyarakatan). Rameli et.al

dalam Antoni (2014) dalam penelitiannya mengidentifikasi karakteristik Muslimpreneur dapat dibagi menjadi; taqwa sebagai kerangka kerja, ibadah kepada Allah swt adalah prioritas, halal sebagai prioritas utama, Tidak boros menggunakan sumber daya, moralitas yang tinggi, Kepedulian terhadap kesejahteraan, berpengetahuan luas, menjaga lingkungan sosial dan masyarakat.

D. Mata Kuliah Kewirausahaan Berbasis Syariah

Dalam sudut pandang Kewirausahaan Berbasis Syariah, Tuhan telah mengistimewakan manusia dengan menyempurnakan fisik dan psikisnya. Sebagai makhluk yang paling istimewa, tentu sudah sepantasnya manusia juga memilih jalan hidup yang istimewa pula. Manusia tidak hanya bertindak untuk dirinya sendiri, namun juga bertindak mewakili kepentingan Tuhan mewujudkan kebaikan - kebaikan di muka bumi. Hanya dengan mengaktivasi potensi positif dalam dirinya, manusia akan meraih puncak tertinggi kesuksesan baik di dunai maupun di akhirat. Kewirausahaan berbasis syariah tentu mengutamakan konsep Ketuhanan.

Dalam sudut pandang Kewirausahaan Berbasis Syariah, setiap *entrepreneur* wajib memposisikan Tuhan sebagai titik sentral dalam kehidupan. Tuhan dengan segala Kemahakuasaan-Nya merupakan satu satunya Zat yang pantas untuk dijadikan tempat bersandar bagi manusia (

Soemitra, 2015). Dalam mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah tidak hanya dipelajari konsep ketuhanan, akidah dan akhlaq, tetapi sangat diperlukan pula konsep diri dalam berwirausaha. Para mahasiswa harus dimotivasi untuk dapat mengungkap potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga muncul minat untuk melakukan aktivitas berwirausaha dengan konsep syariah. Dalam Kewirausahaan Berbasis Syariah, Allah menghendaki manusia bersikap cerdas dalam menyikapi kehidupan. Allah telah menyediakan dan memudahkan alam ini bagi manusia. Allah juga telah menganugerahi manusia potensi berupa berbagai kemampuan mengelola dan mengatur alam. Manusia cerdas adalah manusia yang pandai memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya seraya tetap mengharapkan ridho dari Allah Swt.

3. Metode Penelitian

Riset pembentukan spirit jiwa Muslimpreneurship pada Mahasiswa UMN-AW melalui mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong dalam Sudarto (1995) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data. Sedang jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis

deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara. Penulis akan mengamati proses pembelajaran yang terjadi pada mata kewirausahaan berbasis syariah dan materi yang diberikan pada mata kuliah ini sehingga dapat membentuk spirit jiwa

4. Hasil dan Pembahasan

Spirit Jiwa muslimpreneur adalah sebuah jiwa dalam seseorang yang memiliki sikap atau karakter seorang wirausahawan berdasarkan prinsip dan akidah Islam. Seseorang dapat dikatakan memiliki jiwa muslimpreeur apabila memiliki ciri-ciri diantaranya percaya pada Allah SWT, menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam setiap usahanya, percaya diri, kreatif, mandiri, kerja sama, berani menanggung resiko, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Menurut pendapat beberapa ahli, jiwa muslimpreneur bukan merupakan suatu bakat yang terpendam dalam diri seseorang, melainkan dapat diwujudkan melalui perjuangan dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa muslimpreneur dapat dipelajari dan dimiliki

oleh semua orang apabila diberikan fasilitas dan fasilitas tersebut berupa pendidikan.

Dalam sudut pandang Kewirausahaan Berbasis Syariah, setiap *entrepreneur* wajib memposisikan Tuhan sebagai titik sentral dalam kehidupan. Tuhan dengan segala Kemahakuasaan-Nya merupakan satu-satunya Zat yang pantas untuk dijadikan tempat bersandar bagi manusia. Alam di mana manusia hidup adalah milik-Nya. Alam ini dan hukum-hukum yang berlaku tunduk pada kekuasaan-Nya. Tidak ada yang mustahil dalam kekuasaan-Nya. Dengan segala kemurahan-Nya Dia membuka lebar-lebar pintu doa sebagai fasilitas khusus yang memudahkan seluruh makhluk-Nya. Tuhan itu Maha Baik dan menghendaki kebaikan pada setiap makhluk-Nya.

Karakter percaya diri merupakan karakter dimana seseorang selalu yakin terhadap dirinya sendiri sehingga dia akan selalu optimis dalam mengerjakan berbagai hal. Karakter kreatif merupakan karakter dimana seseorang mampu mengembangkan ide dan mampu memecahkan masalah sehingga dia dapat menemukan peluang. Karakter kerjasama merupakan karakter seseorang yang mampu menjalin komunikasi, kekompakan dalam timnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Karakter mandiri merupakan karakter dimana seseorang selalu mengotimalkan segala yang dia miliki untuk mengerjakan segala hal, seseorang yang

memiliki karakter mandiri tidak suka mengandalkan orang lain dalam mengerjakan sesuatu. Karakter jiwa kepemimpinan merupakan karakter dimana seseorang mampu mempengaruhi perilaku, dia mampu mengkoordinir diri sendiri dan anggota kelompoknya untuk mengerjakan tugas dan memecahkan masalah.

Seluruh karakter yang menjadikan seseorang memiliki jiwa kewirausahaan dapat dibentuk melalui proses pembelajaran di kelas, salah satu mata kuliah yang memiliki tujuan untuk membentuk jiwa muslimpreneur pada para mahasiswa adalah mata kuliah Kewirausahaan Berbasis Syariah. Mata kuliah kewirausahaan merupakan mata kuliah yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi mahasiswa serta memotivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan bisnis.

Pembelajaran mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk spirit jiwa muslimpreneur para mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 100 orang mahasiswa, diketahui bahwa jiwa muslimpreneur mahasiswa sudah berada berada pada kategori tinggi, karena sebanyak 64 orang (64%) dari responden yang diwawancarai yang memiliki motivasi menjadi seorang wirausahawan karena sudah mulai memahami dan termotivasi untuk menjadi seorang

pengusaha yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung pembentukan spirit jiwa muslimpreneur melalui mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah sudah mulai terbentuk pada para mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah (UMN-AW).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan point-point pembentukan spirit jiwa muslimpreneur melalui mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah dari para mahasiswa yang dapat dilihat melalui Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakter Jiwa Muslimpreneur

No.	Karakter Jiwa Muslimpreneur	Pembentukan Spirit Jiwa Muslimpreneur Melalui Mata Kuliah Kewirausahaan Berbasis Syariah
1.	Mengutamakan Prinsip-Prinsip Islam	-Selalu memposisikan Allah SWT sebagai titik sentral dalam kehidupan -Selalu menggunakan prinsip muamalah dalam transaksi kegiatan bisnis
2.	Berjiwa	-Selalu beristiqomah

	Istiqomah dan konsisten	dalam menghadapi tantangan dalam bisnis -Selalu optimis dan yakin akan perolehan keberhasilan
3.	Percaya Diri	-Meyakini Allah SWT selalu bersamanya -Tetap berusaha dan menyangatkan diri kepada Allah SWT
4.	Kreatif	-Selalu dapat mengeluarkan ide-ide baru -Selalu menghadapi tantangan dan mengubahnya menjadi peluang bisnis
5.	Kerjasama	-Dapat menjalin hubungan antar manusia (<i>hablum minannas</i>) dengan baik untuk menemukan peluang-peluang bisnis yang baru -Dapat menjalin komunikasi yang baik dengan sesama manusia
6.	Mandiri	-Dapat mengerjakan setiap kegiatan dalam

		draft business plan yang sudah dibuat oleh setiap mahasiswa -Selalu aktif mencari bahan-bahan baku untuk aktivitas produksi barang yang akan dihasilkan
7.	Kepemimpinan	-Mampu mengkoordinir teman-teman pada saat mengerjakan tugas kelompok. -Dapat mendelegasikan wewenang

Sumber: Hasil Penelitian (2016)

Para Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah sudah dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan bisnis yang nantinya akan dilakukan. Hal ini dikarenakan dalam mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah selalu diajarkan konsep muammalah, prinsip-prinsip ekonomi syariah, dan larangan riba. Para dosen juga selalu memotivasi para mahasiswa untuk selalu berjiwa istiqomah dan konsisten. Selalu bertawakkal dan menyandarkan diri kepada Allah SWT. Rasa percaya diri yang dimiliki para mahasiswa UMN-AW diketahui berada pada kategori tinggi. Kamus besar bahasa Indonesia (2005), menyebutkan

bahwa “percaya pada diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya dsb)”. Tingginya rasa percaya diri yang dimiliki oleh mahasiswa dapat terlihat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Metode diskusi yang diterapkan pada saat itu dianggap cukup berhasil oleh dosen. Dosen menilai bahwa mahasiswa lebih cenderung aktif dalam mengikuti perkuliahan kewirausahaan berbasis syariah. Mahasiswa terlihat aktif terlibat komunikasi dua arah dalam diskusi kelas yang diadakan dosen. Mahasiswa merespon dengan baik dengan baik kegiatan belajar tersebut. Keberanian bertanya, menyanggah, dan menyampaikan ide pada saat kegiatan diskusi berlangsung adalah salah satu bentuk rasa percaya diri yang dimiliki oleh mahasiswa. Berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh dosen tidak hanya ditanggapi dengan gerak bibir saja tetapi benar-benar dijawab sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh dosen. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri adalah seseorang yang yakin terhadap dirinya sendiri, segala kegiatan yang dilakukannya penuh dengan rasa optimis. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya untuk merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh

pengalaman, potensi actual, prestasi serta harapan yang realistic terhadap diri sendiri.

Bentuk kreativitas juga dapat dilihat pada mahasiswa UMN-AW saat pelaksanaan praktik mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah. Dalam proses praktik tersebut terlihat hasil pengolahan makanan yang dilakukan oleh mahasiswa terlihat sangat menarik dengan dan bervariasi. Tidak hanya rasanya saja yang menjadi tolak ukur, akan tetapi dari segi menyajikan hasil olahan dan mengemasnya juga menjadi penilaian tersendiri. Para mahasiswa dalam melaksanakan praktik pengolahan makanan dianggap memiliki kreativitas yang tinggi oleh dosen. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dalam usaha memecahkan sebuah masalah.

Bentuk kerjasama yang baik antar kelompok pada saat pelaksanaan praktik pengolahan berlangsung juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Mengingat, keberhasilan sebuah kelompok adalah keberhasilan bersama bukan keberhasilan individu. Kelompok tidak dapat dikatakan berhasil apabila didalamnya tidak terdapat kerjasama yang baik antara individunya. Pada saat pelaksanaan praktik berlangsung mahasiswa dapat menyelesaikan praktik pengolahan tersebut sesuai dengan tugas yang diberikan masing-masing kelompoknya.

Bentuk kerjasama lain yang ditunjukkan oleh mahasiswa adalah ketika ada mahasiswa lain yang sudah selesai mengerjakan tugas kelompoknya mahasiswa tersebut tidak hanya diam atau menonton saja, tetapi mahasiswa yang sudah selesai membantu rekan kelompoknya yang belum selesai. Sehingga, tanggung jawab menyelesaikan praktik tidak menjadi tanggung jawab secara pribadi tetapi adalah tanggung jawab seluruh individu yang terlibat dalam kelompok praktik tersebut.

Indikator mandiri merupakan indikator yang berkontribusi paling besar pada respon mahasiswa dalam variabel pembentukan spirit jiwa muslimpreneur pada mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah mahasiswa UMN-AW. Hal ini terlihat pada saat siswa melaksanakan praktik pada mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah, mahasiswa lebih cenderung aktif dalam mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam ruang praktik tersebut tanpa mengeluh dan bertanya kepada dosen. Mahasiswa lebih cenderung tanggap apa saja hal-hal yang harus dilakukan tanpa adanya instruksi atau perintah dari dosen. Contohnya mahasiswa belanja bahan-bahan yang akan di gunakan dalam praktik sendiri sebelum dosen memerintahkannya. Tanpa disadari, secara tidak langsung hal tersebut dapat dikatakan bahwa sikap kemandirian sudah mulai dan terbentuk dengan sendirinya. Sifat kemandirian sebagai karakteristik muslimpreneur menunjukkan bahwa ia selalu

mengembalikan perbuatannya sebagai tanggung jawab pribadi. Dia lebih senang bekerja sendiri, menentukan dan memilih cara kerja yang sesuai dengan dirinya. Dia lebih senang memegang kendali kelompok kerja, menentukan tujuan kelompok serta memilih alternative tindakan dalam mencapai tujuan. Anggota kelompok yang lain lebih dipandang sebagai sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Jiwa kepemimpinan atau *leadership* dapat dilihat dari bagaimana seseorang mampu mempengaruhi, mengkoordinir, memimpin dan mengambil keputusan dalam sebuah tim. Seseorang dikatakan memiliki jiwa kepemimpinan adalah ketika seseorang tersebut memiliki kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus, dilakukan dengan kesadaran, tidak dipaksa atau memaksa, jujur, berpedoman pada nurani dalam berpikir, bersikap dan bertindak, bertanggungjawab, berkomitmen tinggi, komunikatif, mengamalkan, memberi contoh, dan kompeten dalam menyelesaikan masalah. Mahasiswa UMN-AW dianggap memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Hal ini terlihat dari cara mengorganisir kelompok pada saat praktik, sikap emosional, kemampuan berbicara, dan cara mengendalikan rekan dalam kelompoknya dengan baik. Meskipun tidak semua peserta didik memiliki jiwa kepemimpinan tersebut, akan tetapi belum terlambat apabila sikap-sikap mahasiswa yang

dianggap sudah memiliki jiwa kepemimpinan tersebut ditularkan pada teman lainnya. Supaya mahasiswa dapat saling belajar mengenal dan memahami karakter seseorang dalam kelompoknya.

Pembentukan spirit jiwa muslimpreneur adalah proses yang dilakukan untuk memunculkan atau mengubah karakter dan sikap sehingga terbentuk keinginan untuk mengembangkan potensinya dan memiliki usaha serta jiwa yang selalu ingin mengembangkan usahanya tersebut agar tetap mendapatkan peluang.

Sunyoto dan Wahyuningsih (2009) mengatakan bahwa “kewirausahaan adalah mental dan sikap, jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan. Jiwa kewirausahaan adalah sesuatu yang terdapat dalam diri kita yang dapat menumbuhkan keinginan untuk dapat berwirausaha. Seseorang dapat dikatakan memiliki jiwa kewirausahaan apabila memiliki ciri-ciri diantaranya percaya diri, kreatif, mandiri, kerja sama, berani menanggung resiko, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Menurut pendapat beberapa ahli, jiwa kewirausahaan bukan merupakan suatu bakat yang terpendam dalam diri seseorang, melainkan dapat diwujudkan melalui perjuangan dan waktu.

Hal ini menunjukkan bahwa jiwa muslimpreneur dapat dipelajari dan dimiliki oleh semua orang apabila diberikan fasilitas

dan fasilitas tersebut berupa pendidikan. Dalam upaya melahirkan muslimpreneur yang tangguh, pendidikan (universitas) menjadi salah satu institusi yang mempunyai peranan yang sangat penting. Karena universitas diharapkan dapat mentransformasikan karakteristik muslimpreneur kepada mahasiswanya. Sikap dan perilaku muslimpreneur menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sikap dan perilaku muslimpreneur akan tumbuh dan berkembang, manakala karakteristik dari pribadi muslimpreneur telah terbentuk dengan kokoh dalam pribadi setiap mahasiswa. Sehingga dengan terbentuknya karakteristik muslimpreneur akan melahirkan sikap dan perilaku muslimpreneur yang pada akhirnya akan dapat melahirkan generasi-generasi muslimpreneur yang semakin banyak. Hal ini harus terus menjadi perhatian, karena bangsa Indonesia masih sangat banyak membutuhkan wirausaha-wirausaha guna meningkatkan kemakmuran rakyat.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pendahuluan dan pembahasan tentang pembentukan spirit jiwa muslimpreneurship melalui mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah dapat ditarik kesimpulan bahwa : 1) pendidikan kewirausahaan berbasis syariah sangat diperlukan untuk membentuk spirit jiwa muslimpreneurship , yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara reguler pada

mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah.

2) Pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan disesuaikan dengan konsep syariah dan muammalah yaitu pendidikan kewirausahaan berbasis syariah. 3) Konsep kewirausahaan berbasis syariah menanamkan dan mendorong mahasiswa sejak dini untuk senantiasa menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan prinsip syariah, selalu memikirkan dan mengembangkan ide-ide kreatif, serta selalu dimotivasi untuk memiliki karakter jiwa seorang muslimpreneur.

Saran bagi pelaksanaan mata kuliah kewirausahaan berbasis syariah adalah perlunya komitmen dari semua pihak yang terlibat khususnya civitas akademika untuk selalu mendukung kegiatan para mahasiswa yang berkaitan dengan kewirausahaan dengan mengutamakan basis syariah. Pendampingan kepada para mahasiswa sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan sampai usaha yang dilakukan oleh para mahasiswa berhasil.

Daftar Pustaka

- Antoni. *“Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslimpreneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy.”* El-Hikam Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman , Volume VII. No.2 (2014) : 325-352
- Ciputra. (2002). *Entrepreneurship mengubah masa depan bangsa dan masa depan anda.* Jakarta: elexmedia Komputindo

Drucker, Peter. (1997). *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Practice and Principles.

Faizal, P. R. M., a. a. M. Ridhwan, and a. W. Kalsom. "The Entrepreneurs Characteristic from Al-Quran and Al-Hadis." *International Journal of Trade, Economics and Finance* .

Hisrich, R.D, Peters, M.P ., & Shepherd, D.A (2008) *Enterpreneurship*: Mc Graw hill International edition.

Rameli, MFP, MRA Aziz, KA Wahab, and SM Amin. "The Characteristics of Muslimpreneurs from the View of Muslim Scholars and Academician." *International Journal of Teaching and Education* II, no. 2 (n.d.): 47–59

Soemitra, Andri. (2015)" *Kewirausahaan Berbasis Syariah*.". Medan : Manhaji dan Fakultas Syariah dan Ekonomi UINSU

Zimmerer, Thomas, Cs. (2003). *Management/Small Business Entrepreneurship*. New York: Prantice Hall